

Peran Pondok Pesantren Salafi Anwarul Ulum dalam Pemberdayaan Sosial Masyarakat di Kampung Karang Asem

Lufita¹, Mu'adzah Jundiyyah², Zaudan Rasyid³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-Mail: 231330093.lufita@uinbanten.ac.id¹, 231330119.muadzah@uinbanten.ac.id²,
231330119.zaudan@uinbanten.ac.id³

Article History:

Received: 29 April 2025

Revised: 02 Juni 2025

Accepted: 14 Juni 2025

Keywords:

Pondok
Pesantren Salafi,
Pemberdayaan Sosial,
Karang Asem, Masyarakat
Lokal

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pondok Pesantren Salafi Anwarul Ulum dalam memberdayakan masyarakat di Kampung Karang Asem, Kota Serang, Banten. Latar belakang penelitian ini difokuskan pada peran penting yang dilakukan oleh lembaga keagamaan lokal seperti pesantren dalam pembangunan sosial, terutama dalam masyarakat pedesaan. Pondok pesantren memiliki potensi besar untuk membangun masyarakat dalam hal keagamaan dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan observasi pada lingkungan, wawancara mendalam dengan pengurus pesantren, santri, dan tokoh masyarakat, serta analisis dokumen yang berkaitan dengan program yang digunakan pada pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren salafi Anwarul Ulum secara umum memiliki peran signifikan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan agama, kegiatan sosial, dan pengembangan sosial kemasyarakatan dengan ciri khas budaya lokal dan tradisional.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam di Indonesia yang menawarkan berbagai pelajaran keagamaan tentang Islam dan sebagai salah satu lembaga yang berperan banyak dalam memberikan pendidikan moral dan akhlak yang mulia bagi para santri (Fitri & Ondeng, 2022). Pesantren telah lama menjadi pusat perkembangan masyarakat dan memainkan peran yang beragam dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan bahkan politik bangsa. Mereka seringkali melakukan perubahan sosial dan meningkatkan kesejahteraan komunitas sekitarnya, selain mendidik individu melalui pendidikan agama. Di antara berbagai jenis pesantren, pondok pesantren salafi memiliki ciri-ciri khusus yang berakar pada pemahaman dan pengajaran agama berdasarkan kitab-kitab klasik atau yang disebut "kitab kuning" serta penekanan pada ajaran Salaf, generasi awal Islam yang dianggap paling saleh, "Salaf" secara etimologis merujuk pada sesuatu atau seseorang yang terdahulu, termasuk ulama-ulama terdahulu yang saleh. Namun, dalam konteks pesantren, pemahaman tentang ajaran ini menjadi beragam, ada yang mengikuti ajaran ulama generasi sahabat, tabi'in, dan tabi'at tabi'in (Sari, 2017).

Pemberdayaan adalah proses yang memungkinkan anggota masyarakat untuk bekerja sama

untuk tujuan bersama atau mencapai kepentingan bersama, memungkinkan mereka untuk menentukan tujuan, mengumpulkan sumber daya, melakukan kampanye aksi, dan membantu mengembalikan kekuatan komunitas (Mujiyanto, 2019). Pemberdayaan sosial adalah proses yang menghargai partisipasi aktif setiap anggota dan melibatkan pengembangan kemampuan individu dan kelompok melalui pendidikan dan pelatihan, sehingga mereka mampu bertindak secara mandiri dan kolektif untuk mengubah relasi sosial dan mengatasi berbagai hambatan yang menyebabkan kemiskinan dan marginalisasi. Di Indonesia, konsep ini semakin relevan dalam upaya mengatasi berbagai masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Karena kedekatan mereka dengan masyarakat dan nilai-nilai moral dan etika yang mereka anut, lembaga keagamaan, termasuk pondok pesantren, memiliki kesempatan yang luar biasa untuk berkontribusi dalam proses ini.

Secara khusus, penelitian ini akan berfokus pada peran pondok pesantren salafi dalam pemberdayaan sosial masyarakat. Pondok pesantren salafi biasanya menekankan pada pengajaran kitab-kitab Islam klasik, juga dikenal sebagai "kitab kuning", sebagai inti pendidikan mereka. Dengan figur Kyai sebagai pusat pembelajaran, sistem sorogan (individu) dan bandongan (kelompok) biasanya digunakan. Beberapa karakteristik kultural pesantren salafi termasuk penghormatan santri kepada Kyai dan guru mereka, penggunaan kitab kuning saat belajar, sistem penerimaan santri tanpa pilihan, dan afiliasi kultural ke Nahdlatul Ulama (NU). Kurikulum, biaya, elemen kultural, dan pakaian sehari-hari santri adalah beberapa hal yang membedakan pesantren salafi dari khalafi. Pesantren salafi biasanya lebih murah dan santrinya sama dengan pakaian sarung (Hayati, 2019).

Pesantren salafi dikenal dengan pendekatan tradisional mereka dan doktrin terhadap pendidikan agama Islam, yang menekankan pada pemahaman dan pengamalan ajaran Islam sesuai dengan generasi salafus shalih, yaitu generasi awal Islam (Ibnu Manzbur, 2003). Namun, mereka juga dapat terlibat dalam kegiatan pemberdayaan sosial yang berakar pada pemahaman mereka tentang tanggung jawab sosial Islam dan kebutuhan masyarakat umum. Studi kasus ini akan dilakukan di Kampung Karang Asem, Kota Serang, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih karena ada Pondok Pesantren Salafi Anwarul Ulum di kampung itu. Dengan melakukan penelitian tentang peran pesantren salafi dalam konteks komunitas lokalnya, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pesantren salafi, dengan ciri-cirinya yang unik, dapat membantu memberdayakan masyarakat di tingkat akar rumput.

Banyak penelitian telah dilakukan tentang bagaimana pesantren dapat membantu memberdayakan masyarakatnya. Ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pesantren berkontribusi pada sosial budaya, pendidikan, ekonomi, dan kesehatan (misalnya, Mastuhu, 1994; Manfred Ziemek, 1986; dan Azra, 2004)). Menurut penelitian, pesantren memiliki kemampuan untuk mendorong partisipasi masyarakat melalui figur kyai dan alumni. Selain itu, beberapa penelitian berkonsentrasi pada model pemberdayaan ekonomi yang dikembangkan oleh pesantren; ini termasuk koperasi, agribisnis, dan unit usaha lainnya (Shofiyuddin, dkk, 2024). Namun, ada sedikit studi kasus yang secara khusus mempelajari bagaimana pesantren salafi mendorong pemberdayaan sosial masyarakat. Sebagian besar penelitian tentang salafisme di Indonesia berfokus pada doktrin, Gerakan politik, atau hubungannya dengan masalah puritanisme dan transnasionalisme (Noorhaidi Hasan, 2006). Namun, kajian yang ada seringkali tidak mempelajari secara menyeluruh bagaimana pesantren Salafi seperti Anwarul Ulum menerapkan program pemberdayaan sosial di tingkat akar rumput dan bagaimana masyarakat sekitar merasakan dampaknya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut (Sugiyono, 2019) data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gambar, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan lain-lain yang bukan angka-angka pada penelitian kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena peran pemberdayaan sosial Pondok Pesantren Salafi Anwarul Ulum di Kampung Karang Asem secara menyeluruh. Setiap aspek yang terkait dengan Pondok Pesantren Anwarul Ulum dan masyarakat Kampung Karang Asem termasuk dalam proses penelitian ini. Proses pengambilan sumber yang tepat dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Terdiri dari pimpinan pesantren, yang berperan dalam pengambilan keputusan, pengurus dan pengajar pesantren, dan tokoh masyarakat Kampung Karang Asem yang terlibat atau merasakan dampak program pesantren. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung sepanjang penelitian. Analisis data terdiri dari tiga tahap utama menurut (Miles dan Huberman, 1994), yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. (1) Observasi Partisipan: Peneliti melihat interaksi sosial, pelaksanaan program, dan suasana kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren dan Kampung Karang Asem. (2) Wawancara Mendalam: Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yang sudah dipilih untuk mempelajari bagaimana perspektif mereka, pengalaman, dan makna tentang peran pemberdayaan pesantren. (3) Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang relevan. Alat penelitian utama adalah peneliti sendiri, dibantu dengan panduan wawancara, catatan lapangan, dan alat perekam suara (dengan izin informan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut analisis materi penelitian, pondok pesantren salafi didefinisikan sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang mempertahankan ajaran kitab-kitab klasik dan menekankan pada ajaran generasi salaf. Proses meningkatkan otonomi dan kemampuan masyarakat untuk mengendalikan kehidupan mereka dan mencapai tujuan mereka dikenal sebagai pemberdayaan sosial. Berbagai elemen, seperti kemampuan ekonomi, akses ke sumber daya, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan kesadaran sosial, adalah indikator pemberdayaan sosial. Pondok pesantren salafi yang dikelola oleh Ustadz H. Masri dan Ustadzah Hj. Njun sejak tahun 2006, terletak di Kp. Karang Asem, Kota Serang, Provinsi Banten ini sangat berkontribusi dalam aspek sosial kemasyarakatan melalui kegiatan-kegiatan dakwah komunitas yang masih kental dengan nilai-nilai keagamaan seperti pengajian anak, pengajian ibu-ibu, ngaji kitab kuning, perayaan maulid, ziarah Bersama, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan deskripsi yang dilakukan di pondok pesantren Salafi Anwarul Ulum, beberapa kegiatan dakwah dan pemberdayaan sosial ini dilakukan secara teratur dan tidak teratur, dan masyarakat Kampung Karang Asem aktif terlibat di dalamnya. Paradigma dakwah yang dominan dan tujuan mereka membuat kegiatan ini dapat dikategorikan. Secara keseluruhan, ini membentuk peran pesantren dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Pada table 1 menunjukkan rincian kegiatan dakwah tersebut. Secara umum, dua paradigma dakwah berbeda diimplementasikan. Yang pertama adalah paradigma dakwah tabligh. Paradigma dakwah ini menekankan penyebaran ajaran Islam secara terbuka, lisan, dan langsung. Pengajaran ngaji untuk anak-anak setiap Senin sampai Kamis, pengajian rutin ibu-ibu setiap Jum'at siang, dan pengajian bulanan pada malam hari adalah bentuk implementasinya. Tujuan dari kegiatan ini adalah menanamkan nilai Islam sejak dini, meningkatkan peran ibu dalam keluarga, dan

memberikan pemahaman secara luas.

Sedangkan implementasi paradigma dakwah kultural menggunakan metode dengan mengatur kegiatan dakwah agar sesuai dengan adat dan budaya lokal. Ngaji kitab kuning yang dilakukan setiap sore hari, pengajian khusus di bulan Ramadan, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilakukan setiap satu tahun sekali yang biasanya terjadi pada kuartal 3 dalam kalender Masehi (sekitar bulan September atau Oktober), tradisi ziarah dan riungan menjelang Ramadan, serta selamatan setiap ada murid ngaji yang sudah hatam ngaji adalah contoh implementasinya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempertahankan tradisi intelektual pesantren, meningkatkan iman, meningkatkan silaturahmi, dan mengintegrasikan praktik keagamaan dengan adat istiadat lokal. Partisipasi masyarakat dan kepemimpinan dalam kegiatan-kegiatan ini menunjukkan partisipasi aktif dari berbagai kelompok masyarakat, baik itu anak-anak, ibu-ibu, dewasa, santri, bahkan umum sekalipun.

Tabel 1. Ringkasan Kegiatan Dakwah dan Pemberdayaan Sosial di Ponpes Salafi Anwarul Ulum

Bentuk Kegiatan	Target Peserta	Frekuensi/Waktu	Tujuan/Fokus Utama
Pengajian ngaji anak-anak dan remaja	Anak-anak - remaja	Senin-Kamis, Sabtu-Minggu, sore setelah Ashar	Pembelajaran Al-Qur'an, tajwid, Juz 'Ama, dasar-dasar ibadah, akhlak
Pengajian rutin ibu-ibu	Ibu-ibu (bisa sampai 50 orang), untuk umum bisa dari luar desa	Jum'at siang, mingguan	Pemahaman agama (Al-Qur'an, hadis, akhlak), peran dan kewajiba seorang ibu, fiqih wanita
Pengajian bulanan malam hari	Masyarakat umum (dewasa)	Bulanan, malam hari setelah waktu isya (tidak ada hari spesifik)	Penyampaian ceramah umum, yasinan
Ngaji kitab kuning	Santri, masyarakat umum	Harian (kec. Jum'at), selepas isya	Kajian kitab-kitab klasik
Pengajian khusus ramadan	Masyarakat umum (dari anak-anak hingga dewasa)	Harian selama 20/25 hari Ramadan	Pendalaman ilmu agama intensif, kajian ramdan
Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW	Masyarakat umum	Tahunan	Silaturahmi, penampilan qari dari santri/murid ngaji dari pagi-sore, dilanjut malam
Ziarah dan Riungan	Murid, santri	Setahun sekali (H-1 ramadan)	Do'a Bersama, integrasi tradisi lokal
Selamatan	Murid & santri	Tidak ada waktu spesifik (siapa saja yang sudah hatam quran)	Do'a bersama, saling bertukar oko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Salafi Anwarul Ulum melakukan peran berbagai fase dalam pemberdayaan sosial masyarakat Kampung Karang Asem. Peran ini dicapai melalui penggunaan metode dakwah tabligh dan unsur-unsur kultural secara sinergis. Hasilnya akan dibahas dalam konteks pemberdayaan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran Ponpes Anwarul Ulum dalam pemberdayaan sosial melalui dakwahnya. Tujuan tersebut secara langsung dijawab oleh hasil yang ditunjukkan: berbagai kegiatan bersama yang dilakukan, partisipasi masyarakat, dan peran kepemimpinan. Hal itu terbukti bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan agama tetapi juga berperan sebagai lembaga yang aktif dalam pemberdayaan sosial di tingkat akar rumput masyarakat. Akan tetapi, jika pesantren dapat mendorong masyarakat Kampung Karang Asem yang memiliki tingkat solidaritas

sosial yang tinggi dan penghayatan agama yang kuat untuk memulai program pemberdayaan. Dengan begitu, pesantren dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial yang memperkuat hubungan komunitas dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai proyek.



Gambar 1. Salah satu kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW

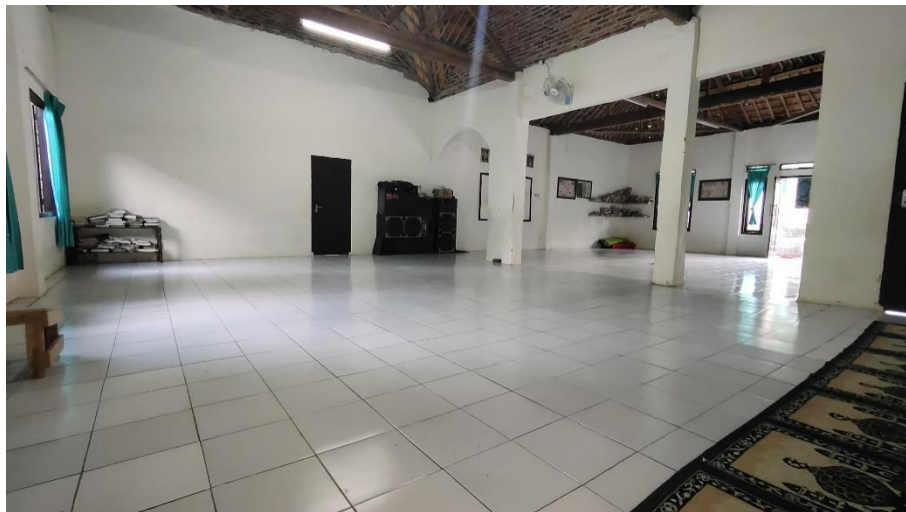
Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan sumber daya manusia atau masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalian kemampuan pribadi, kreatifitas, kemampuan dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya (Margayaningsih, 2018). Karenanya, proses ini dibantu oleh kegiatan dakwah Ponpes Anwarul Ulum dalam beberapa cara:

1. Peningkatan kapasitas individu dengan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan tabligh seperti ngaji Al-Qur'an, pengajaran ibu-ibu, dan pengajian bulanan secara langsung meningkatkan literasi keagamaan, pemahaman fiqih praktis, dan wawasan keislaman masyarakat. Ini memberi orang pengetahuan dan moral untuk menjalani kehidupan sesuai ajaran agamanya. Ini juga meningkatkan kemampuan mereka untuk mendidik keluarga (khususnya peran ibu). Meskipun lebih bersifat kultural di pesantren, membaca kitab kuning juga merupakan cara untuk meningkatkan kapasitas intelektual yang mendalam bagi pesertanya.
2. Penguatan modal sosial melalui kohesi dan jaringan yang ada seperti kegiatan pengajian teratur, Maulid, Ziarah, Riungan, ngaji kitab bersama, berfungsi sebagai tempat interaksi sosial yang intensif. Kegiatan seperti ini meningkatkan kohesi, atau ikatan sosial, antar warga, dan membantu membangun jaringan sosial berbasis keagamaan. Karena mereka memudahkan dukungan dan kerja sama, modal sosial yang kuat merupakan komponen penting dalam pemberdayaan komunitas.
3. Pelestarian identitas budaya dan keagamaan menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal, seperti maulid, ziarah, dan penggunaan kitab kuning, memberdayakan masyarakat dengan cara mengafirmasi dan melestarikan identitas budaya mereka dalam konteks keagamaan. Ini mencegah keterasingan budaya dan meningkatkan kepemilikan terhadap praktik keagamaan yang dilakukan, membuatnya lebih signifikan dan bertahan lama.
4. Adanya pembinaan generasi muda yang berfokus pada pendidikan anak-anak melalui pengajaran ngaji merupakan investasi jangka panjang dalam pemberdayaan komunitas karena akan menanamkan nilai-nilai dasar dan pengetahuan agama kepada generasi penerus.

5. Kepemimpinan lokal sebagai pendorong utama seperti Ustadz H. Masri dan Ustadzah Hj. Njun yang menunjukkan bagaimana kepemimpinan lokal yang dihormati dapat menjadi katalisator pemberdayaan dengan mendorong partisipasi masyarakat dan menyediakan ruang untuk interaksi sosial dan pembelajaran.



Gambar 2. Ponpes Salafi Anwarul Ulum



Gambar 3. Tempat diadakannya kegiatan dakwah, kiri adalah tempat khusus wanita, dan sebelah kanan tempat khusus laki-laki

Dari penelitian ini sejalan dengan banyak penelitian lain yang menunjukkan bahwa pesantren merupakan bagian penting dari kehidupan komunitas di Indonesia (misalnya, Zamakhsyari Dhofier, 2011). Sering dilaporkan bahwa pesantren dapat memadukan fungsi pendidikan agama dengan mempertahankan tradisi dan memperkuat hubungan sosial. Kasus Ponpes Anwarul Ulum menarik karena kombinasi identitas "Salafi" (seringkali dikaitkan dengan puritanisme) dengan praktik dakwah yang adaptif terhadap tradisi lokal seperti Maulid dan Ziarah. Ini menunjukkan keragaman internal dalam kelompok Salafi atau fleksibilitas dalam penerapan identitas tersebut di tingkat lokal, yang mungkin berbeda dari pandangan umum atau stereotip. Hasil ini juga

menunjukkan bahwa banyak pesantren kecil dan menengah di Indonesia menghadapi masalah infrastruktur dan pendanaan, yang dapat menghambat peran sosial mereka yang lebih luas. Hasilnya menunjukkan bahwa model dakwah yang menggabungkan penyebaran ajaran secara langsung dengan penghormatan dan adaptasi terhadap budaya lokal terbukti efektif dalam membangun komunitas yang religius dan berakar pada tradisinya. Metode ganda ini memungkinkan Ponpes Anwarul Ulum diterima secara luas dan memainkan peran penting dalam pemberdayaan sosial di Kampung Karang Asem meskipun memiliki sumber daya yang terbatas.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Salafi Anwarul Ulum melampaui peran utamanya sebagai lembaga pendidikan agama dan melakukan peran yang beragam dalam pemberdayaan sosial masyarakat Kampung Karang Asem. Untuk mencapai tujuan ini, ada tiga pilar utama. Nilai keagamaan dan moral harus diperkuat, keterampilan dasar harus dipelajari, dan kegiatan kemasyarakatan harus dilakukan untuk meningkatkan kohesi sosial. Metode pemberdayaan yang digunakan bersifat holistik-religius dan menekankan kuat pada pembangunan karakter yang didasarkan pada ajaran Salafi sebagai dasar perubahan sosial. Dan pesantren berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keagamaan individu melalui pengajian anak-anak, ibu-ibu, dan bulanan, ngaji kitab kuning, perayaan Maulid, tradisi Ziarah, dan Riungan, pesantren mampu memperkuat kohesi sosial, mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks Islam, dan membina generasi muda. Pesantren menjadi bagian penting dari kehidupan sosial-keagamaan dan pemberdayaan di komunitasnya berkat kerja sama kedua pendekatan ini, yang dibantu oleh kepemimpinan Ustadz H. Masri dan Ustadzah Hj. Njun. Selain itu, mengembangkan pemahaman tentang cara-cara yang digunakan oleh pesantren untuk mendorong pemberdayaan sosial di tingkat lokal, terutama bagaimana pesantren dengan tradisi Salafi dapat menerapkan pendekatan kultural yang adaptif.

Hasil ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan pemberdayaan sosial melalui lembaga keagamaan tidak hanya bergantung pada materi ajarannya, tetapi juga pada teknik penyampaian yang efektif dan partisipasi aktif masyarakat. Namun, potensi pemberdayaan ini belum mencapai tingkat yang ideal karena keterbatasan pendanaan dan infrastruktur. Agar Ponpes Salafi Anwarul Ulum dapat terus berkembang dan meningkatkan manfaatnya, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat luas. Penelitian di masa depan harus melihat lebih dalam dampak kuantitatif dari kegiatan pemberdayaan ini atau dinamika identitas Salafi dalam konteks dakwah kultural yang dilakukan.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ustadz H. Masri dan Ustadzah Hj. Njun, pengasuh Pondok Pesantren Salafi Anwarul Ulum, serta semua santri dan anggota masyarakat Kampung Karang Asem yang telah bersedia memberikan informasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Tb. Nurwahyu, S. Ag., M.M., dosen pengampu pada mata kuliah Sosiologi Dakwah, yang telah membantu kami memberikan arahan dan bimbingan bagaimana menyusun laporan awal yang menjadi dasar artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 42–54.
- Hayati, N. (2019). Tipologi Pesantren: Salaf Dan Kholaf. Jurnal Pendidikan Ilmiah, 4(1), 101–110.
- Ibnu Manzhur. (2003). Lisanu Al-Arobi. Beirut: Daar al Hadis.

- Manfred Ziemek. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial: Penerjemah, Butche B. Soedddjojo* (Cet. 1; B. Siregar, ed.). Jakarta: Perhimpunan Perkembangan Pedantren dan Masyarakat (P3M).
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mattheq B. Miles dan Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: an Expanded Sourcebook* (2nd ed.). London: SAGE Publication Ltd.
- Mujianto. (2019). Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat Desa. Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat, I(2), 1–20.
- Noorhaidi Hasan. (2006). *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde-Baru*. New York: SEAP Publication.
- Sari, S. D. (2017). Cinta Tanah Air dan Salafus Shalih. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan*, 3(November), 64–72.
- Shofiyuddin, M., Zamroni, M. A., Warti'ah, & Maknuun, L. L. Il. (2024). Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Mandiri Santripreneur. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 44–61. <https://doi.org/10.31538/adrg.v3i1.1286>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (cet. 4). Bandung: CV. Alfabeta.
- Zamakhshyari Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3SES.